

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) diperkirakan kurang lebih 5,8 juta kilometer dengan panjang garis pantai seluruhnya 80,790 kilometer atau 14 % panjang garis pantai di dunia. Potensi eksploitasi ikan berkesinambungan Indonesia 6,26 juta ton pertahun namun potensi ini belum signifikan untuk pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nelayan dan dampaknya nelayan tetap miskin bahkan kemiskinan nelayan mencapai 90 % yang rata-rata adalah penduduk desa pesisir sehingga anehnya nelayan khususnya nelayan tradisional kita tetap miskin.¹ Bahkan bisa dikatakan nelayan adalah kelompok masyarakat yang paling miskin dari pada petani atau pengrajin.

Sejarah membuktikan negara yang dewasa ini menjadi negara maju, dan terus berpacu dengan teknologi/informasi tinggi pada dasarnya dimulai dengan suatu etos kerja yang sangat kuat untuk berhasil. Maka tidak dapat diabaikan etos kerja merupakan bagian yang patut menjadi perhatian dalam keberhasilan suatu negara, sehingga perusahaan besar dan terkenal telah membuktikan bahwa etos kerja yang militan menjadi salah satu dampak keberhasilan perusahaannya. Etos kerja seseorang erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku, dan karakternya. Setiap orang memiliki internal being yang merumuskan siapa dia. Selanjutnya internal being menetapkan respon, atau reaksi terhadap tuntutan external. Respon

¹ Sisiwanto, 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*, Laksbang Mediatama. Hlm 5

internal being terhadap tuntutan external dunia kerja menetapkan etos kerja seseorang.

Etos kerja juga merupakan suatu pandangan dan sikap suatu individu atau masyarakat terhadap kerja agar individu-individu dalam komunitas memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, dengan etos kerjanya tinggi maka individu atau masyarakat dapat meraih kesuksesan pula, tetapi sebaliknya sikap individu atau pandangan terhadap kerja sebagai sesuatu yang bernilai rendah bagi kehidupan, maka etos kerja dengan sendirinya akan rendah.

Studi-studi sosiologi dalam beberapa dekade bermuara pada satu kesimpulan yang mengaitkan etos kerja manusia dengan keberhasilannya, bahwa keberhasilan diberbagai wilayah kehidupan ditentukan oleh sikap, perilaku dan nilai-nilai yang diadopsi individu-individu manusia didalam komunitas atau konteks sosialnya.² Secara praktis sangat jelas bahwa penangkapan ikan bukanlah suatu proses yang mudah terutama karena berhubungan erat dengan faktor-faktor motivasi komunal, peralatan tangkap, kondisi iklim, ekosistem laut dan pesisir dan unsur pendukung lainnya seperti teknologi, jenis ikan, modal usaha, tradisi setempat, pemasaran tentang kehidupan komunitas nelayan atau masyarakat pesisir.³ Karakter tersebut merupakan indikator dari etos kerja dapat diraih berdasarkan beberapa faktor yang harus dimiliki setiap individu ataupun kelompok, yaitu motivasi, keyakinan dan pola ajar. Semangat kerja pun dipengaruhi oleh pandangan hidup sehingga didalam masyarakat dikenal istilah

² Sumiati, 2013. *Etos kerja petani*, Universitas Negeri Gorontalo. hlm 1

³ Basri, dkk. 2012. *Nelayan dan Perubahan Ruang diPesisir Utara Gorontalo*, Kepel Press. Hlm 1-2

etos kerja yaitu semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah sikap yang mendasar baik yang sebelum, proses dan hasil yang bisa mewarnai manfaat suatu pekerjaan. Untuk masyarakat khususnya di Desa Limbatihu menangkap ikan itu membutuhkan modal dan alat penangkap ikan. Masyarakat nelayan juga bekerja keras untuk menangkap ikan dengan baik, tapi juga ada menangkap ikan tidaklah mudah karena adanya penangkapan ikan yang terlalu sulit bagi masyarakat seperti alat dan untuk menangkap ikan sebab masih menggunakan alat tradisional. Masyarakat nelayan di Desa Limbatihu tidak membentuk kelompok tetapi hanya terdiri dari dua orang saja yakni antara tuan dan buruh. Penghasilan mereka tidak menetap dan sangat kecil sehingga pendapatan masyarakat nelayan hanya bergantung dari musiman.

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, laut merupakan sumber alam yang dimiliki oleh masyarakat bersama dan yang terpenting individu adalah anggota untuk bekerja.⁴ Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan

⁴ Imron, Masyuri, 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta : Media Presindo. Hlm 11

berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja.⁵

Pada kondisi seperti tersebut di atas, berakibat potensi sumber daya alam kelautan dan perikanan yang melimpah hingga kini belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal sehingga belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Masalah yang terjadi adalah sebaliknya, di mana lingkaran kemiskinan terus saja terjadi di berbagai daerah pesisir. Lingkaran ini, pada pokoknya berasal dari fakta bahwa produktivitas total di daerah terbelakang (pesisir) sangat rendah sebagai akibat kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna, dan keterbelakangan perekonomian. Produktivitas rendah tercermin di dalam pendapatan yang nyata rendah. Pendapatan nyata rendah berarti tingkat tabungan juga rendah.⁶

Kini masyarakat nelayan mengalami kondisi yang tidak stabil, tapi masyarakat nelayan berusaha untuk/memperbaiki etos kerja yang rendah. Jadi perubahan-perubahan itu mencapai tingkat tinggi terutama berkat kehadiran teknologi modern. Tetapi perubahan-perubahan yang cepat dan dratis itu justru menghadirkan kondisi dan situasi yang subur bagi muncul dan berkembangnya ilmu pengetahuan sosial.

Desa Limbatihu secara umum memiliki fenomena dengan karakteristik tersebut, yaitu kondisi masyarakat nelayan dalam etos kerja atau produktivitas masyarakat nelayan masih rendah. Tetapi disisi lain memiliki potensi lingkungan

⁵Kusnadi, 2002. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press, Bandung. Hlm 9

⁶ Jhinghan, M.L. 2004. *D Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Penerjemah Guritno, Cet, 10. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 33-34

yang begitu mendukung dalam bidang perikanan, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam, yang pemanfaatan belum dilakukan secara optimal. Sebagian masyarakat di pesisir pantai ini mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dan disamping itu sebagai petani lahan kering. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dibidang perikanan, terutama diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan keterampilan, etos kerja, disiplin dan motivasi usaha yang bertanggung jawab. Keadaan ini akan meningkatkan daya nalar dan produktivitas kerja mereka.

Desa Limbatihu merupakan salah satu wilayah yang termasuk masyarakatnya penangkap ikan terbang (*exocoetidae*) dan ikan tuna di Kecamatan Paguyaman Pantai. Perubahan etos kerja yang rendah pada masyarakat nelayan dikarenakan kurangnya modal dan alat penangkapan ikan oleh berbagai pihak sering dianggap menjadi penyebab kemiskinan nelayan. Padahal kultur nelayan jika dicermati justru memiliki etos kerja yang handal. Bayangkan mereka pergi subuh pulang sore, kemudian menyempatkan waktunya pada waktu senggang untuk memperbaiki jaring dan pancing. Memang ada sebagian nelayan yang mempunyai kebiasaan dan budaya boros dan hal tersebut menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah dan etos kerja yang rendah.

Masyarakat nelayan di Desa Limbatihu yang umumnya adalah mempunyai mata pencaharian nelayan, sehingga penurunan produktivitas penangkapan ikan sama halnya penurunan pendapatan masyarakat nelayan. Selain sering dihindangi permasalahan modal dan alat tangkap, nelayan juga dipusingkan

dengan kondisi alam yaitu cuaca seperti musim angin timur sehingga mengakibatkan nelayan tidak dapat melaut.

Nelayan di Desa Limbatihi telah terbiasa dengan kesulitan proses yang serba apa adanya dan dapat menimbulkan kemalasan untuk berusaha lebih keras dalam meracik teknik penangkapan ikan. Ketergantungan masyarakat nelayan terhadap penggunaan alat tangkap harus dengan harga mahal. Walaupun harga alat penangkapan ikan tersebut cukup mahal, nelayan tetap memaksakan diri untuk membeli. Modal dan alat tangkap ikan itu membuat masyarakat nelayan yang berimplikasi pada etos kerja menjadi salah satu kendala utama dalam peningkatan kesejahteraan nelayan. Sehingga berdampak pada pola pikir dan kemalasan ini juga itulah yang menopoli nelayan, banyak bidang lain yang terpengaruh akibat globalisasi, kapitalisme dan perubahan zaman yang semakin cepat.

Berdasarkan latar belakang pemikiran inilah, maka peneliti ingin menelitinya dengan memformulasikan judul penelitian sebagai berikut: “Etos Kerja Masyarakat Nelayan” di Desa Limbatihi Kecamatan Paguyaman Pantai.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah etos kerja masyarakat nelayan di Desa Limbatihi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimanakah etos kerja masyarakat nelayan di desa Limbatihi Kecamatan Paguyaman Pantai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk mengungkap etos kerja masyarakat nelayan di tengah arus perubahan masyarakat dan akan menunjang untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan etos kerja masyarakat nelayan.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Melalui penelitian ini akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang etos kerja masyarakat nelayan didesa Limbatihu.